

## **Welas Asih sebagai Spiritualitas Perjumpaan**

**Antonius Hari Purnanto**

Fakultas Teologi Triveneto, Padua – Italia

Email: ahahari@gmail.com

*Received: 20 Juli 2024 Revised: 25 September 2024 Published: 31 Oktober 2024*

### **Abstract**

The incarnation is God's attempt to meet human beings and live among them and with them, through Jesus the Son. His presence in the world signifies that God has always revealed His love for humanity in the history of salvation. The revelation of God's love became more concrete in the words and actions of Jesus to mankind while on earth and culminated in His death on the cross. In His time with the disciples, Jesus ceaselessly taught and practised His Father's love in His compassion for mankind. This teaching and example became the basis for Jesus' disciples to be compassionate in their encounters with fellow human beings. By exploring and analysing the understanding, opinions of theologians, and Jesus' teachings on compassion and His compassionate actions, this study aims to offer a spirituality that every disciple of Jesus can live out in their mission today so that they can be a neighbour to the poor and suffering.

**Keywords:** compassion; mercy; spirituality of encounter; neighbour

### **Abstrak**

Peristiwa inkarnasi adalah upaya Allah untuk berjumpa dengan manusia dan hidup di tengah-tengah mereka dan bersama-sama dengan mereka, melalui diri Yesus Sang Putra. Kehadiran-Nya di dunia menandakan bahwa Allah senantiasa mewahyukan cinta-Nya kepada manusia dalam sejarah keselamatan. Pewahyuan cinta Allah semakin tampak secara konkret dalam perkataan dan tindakan Yesus kepada manusia selama di dunia dan berpuncak pada peristiwa kematian-Nya di kayu salib. Dalam kebersamaan-Nya bersama para murid, Yesus tiada henti-henti-Nya mengajarkan dan melakukan cinta Bapa-Nya dalam welas asih-Nya kepada manusia. Pengajaran dan teladan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi para murid Yesus untuk berwelas asih dalam perjumpaan mereka dengan sesama manusia. Dengan mendalami dan menganalisa pengertian, pendapat para teolog, dan ajaran Yesus tentang welas asih dan tindakan-Nya yang berwelas asih, penelitian ini hendak menawarkan sebuah spiritualitas yang dapat dihidupi setiap murid Yesus dalam perutusannya di zaman ini agar mereka mampu menjadi sesama bagi yang miskin dan menderita.

**Kata kunci:** welas asih; belas kasihan; spiritualitas perjumpaan, sesama manusia

## 1. Pendahuluan

Dalam akhir homili yang disampaikan pada hari minggu Kerahiman Ilahi, Minggu Paskah Kedua, 11 April 2021, Paus Fransiskus menyampaikan sebuah salam khusus yang menyentuh kepada yang hadir di Gereja Santo Spirito di Sassia, Gereja Kerahiman Ilahi, kepada para umat yang setia, staf perawat, narapidana, penyandang disabilitas, pengungsi dan migran, Suster-suster *Hospitaller of Mercy*, dan relawan Perlindungan Sipil. Paus mengatakan kepada mereka bahwa mereka mewakili sebagian situasi di mana welas asih menjadi nyata; hal itu menjadi kedekatan, pelayanan, perhatian bagi mereka yang mengalami kesulitan. Ia berharap agar mereka selalu merasa bahwa mereka telah diberikan welas asih, sehingga pada gilirannya mereka dapat berwelas asih kepada orang lain.

Pesan Paus Fransiskus tersebut tentu juga menjadi pesan bagi kita semua. Setiap hari, layar televisi, halaman surat kabar, bahkan media sosial kita dipenuhi dengan program dan berita yang menunjukkan situasi perang, kemiskinan, imigran, tindakan kekerasan dan sebagainya. Kita mungkin bukan bagian dari situasi yang kita lihat, tapi bukan berarti kita hanya bisa menjadi penonton, berdiam diri dan membiarkannya terjadi. Kita harus bersikap terhadap situasi ini. Kita harus mendasarkan sikap kita pada welas asih dalam menanggapi.

Welas asih adalah landasan dari pikiran, hati dan tindakan kita dalam merespon secara positif dan aktif. Welas asih mengalir dari welas asih Allah sendiri, sang sumber welas asih, karena kita adalah ciptaan-Nya. Welas asih Allah adalah kuasa yang menopang, melindungi, memperbaiki, membangun, dan menciptakan kembali kehidupan. Allah berwelas asih, karena Ia melihat dan memperhatikan penderitaan manusia dan mendengar jeritan umat-Nya. Seperti ketika Yesus, Sang Putra, bertemu dengan orang kusta (Mrk 1:41), orang buta (Mat 20:34), orang banyak yang mengikuti-Nya (Mat 14:14); Ia tergerak oleh welas asih untuk menyembuhkan mereka dan tidak membiarkan mereka dalam kondisi yang buruk. Gerakan ini membuat banyak orang merasa terhibur dan bahagia.

Berangkat dari situasi yang kita lihat dan mungkin kita alami setiap hari, penulis akan membahas dalam penelitian ini pemahaman yang tepat tentang welas asih dengan mengeksplorasi beberapa gagasan utama J.B. Metz (*Memoria Passionis*), kardinal W. Kasper (Wahyu Belas Kasihan), dan J. Moltmann (Misteri Salib). Dari pemahaman-pemahaman ini, penulis mengajak pembaca untuk melihat isu-isu yang diangkat di atas dari sudut pandang para teolog ini. Tujuan penulis adalah menjadikan welas asih sebagai spiritualitas perjumpaan bagi manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan mereka yang berkuasa. Karena pada hakikatnya, welas asih adalah sebuah disposisi aktif terhadap penderitaan manusia dengan tujuan untuk menghapuskannya atau setidaknya menguranginya sejauh mungkin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bdk. Secondo Bongiovanni, *Il principio compassione. Dio nell'uomo, l'uomo in Dio* (Padova: Cleup, 2016),35.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui tinjauan pustaka, analisis teks dan melakukan pembacaan kritis atas teks tersebut. Makna welas asih dilihat terlebih dahulu dengan meneliti terminologi dan prinsip dari kata tersebut. Selain itu makna welas asih dipahami lebih lanjut dengan membandingkan pendapat para teolog yang memberikan definisi lebih komprehensif. Dengan membaca dan menganalisa secara kritis pengertian dan pemikiran tentang welas asih, penulis merumuskan sebuah pemikiran bagaimana welas asih menjadi sebuah spiritualitas dalam perjumpaan manusia.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Terminologi

Kata “welas asih” berasal dari kata Latin *cum-patior* “menderita dengan” yang merujuk pada bahasa Yunani *sym-patheia*, dapat diterjemahkan dalam arti “mengalami emosi/perasaan dengan orang lain”. *Sympatheia* adalah perasaan yang memungkinkan seseorang untuk secara emosional mengasosiasikan dirinya dengan penderitaan yang dialami oleh orang lain, merasakan penderitaan mereka, dan ingin meringankannya. Welas asih juga mengingatkan kita pada konsep Yunani *empathia*, yang terdiri dari *em-* “di dalam” dan *pathos* – “kasih sayang atau perasaan”. Istilah tersebut menunjukkan hubungan emosional dari partisipasi subjektif. Rasa welas asih juga terkait dengan konsep awal sedekah. Istilah Yunani *eleos* berarti “memiliki/menunjukkan belas kasihan”. *Eleos* menandakan perasaan emosi yang mendalam, kasih sayang dan belas kasihan, sering kali dikombinasikan dengan rasa takut karena adanya kejahatan yang menyerang diri, dengan situasi yang sama seperti yang dialami oleh orang yang merasa kasihan.<sup>2</sup>

Dalam Injil, kita menemukan beberapa ungkapan tentang makna welas asih dan belas kasihan yang pertama-tama dan terutama merujuk kepada Allah. Yang pertama adalah *splanchna* digunakan untuk menunjukkan tempat perasaan dan khususnya belas kasihan. Alkitab berbahasa Ibrani mengidentifikasi perut dan hati sebagai tempat dari hasrat-hasrat naluriyah seperti kemarahan, keinginan, cinta. Teks Injil melaporkan reaksi hati Yesus dalam menghadapi kesengsaraan manusia, yang diungkapkan dengan kata kerja *splachnizomai*, secara tepat berarti memiliki welas asih dalam arti sikap penuh kasih dari seseorang yang tergerak oleh welas asih. Para penafsir menganggapnya sebagai kata kerja teknis yang menunjukkan sikap Allah sendiri. Yang kedua adalah *oiktirmòs* yang berarti welas asih, kasihan, tetapi juga ratapan, rintihan. *Oiktirmòs* menggambarkan sikap welas asih dalam menghadapi kemalangan sesama, melalui partisipasi dalam penderitaannya. Secara khusus, ini menandakan perasaan mendalam terhadap kemalangan orang lain yang dapat diterjemahkan sebagai “sebuah hati yang berwelas asih” yang berakar dari dalam belas kasihan Allah sendiri.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Bdk. *Ibid*, 30-32. Bdk. Oliver Davies, *A Theology of Compassion*, (London: scm press, 2001), 233-234.

<sup>3</sup> Bdk. Secondo Bongiovanni, 32-34. Dalam Perjanjian Lama, istilah welas asih berasal dari bahasa Ibrani *rahamim* o *reham* yang secara harfiah berarti 'perut', atau rahim ibu (*reham*), yang menunjukkan reaksi yang

Welas asih dengan demikian terkait dengan belas kasihan. Welas asih mengungkapkan perasaan seseorang yang memahami penderitaan orang lain dengan menunjukkan solidaritas dan ingin meringankan penderitaan mereka;<sup>4</sup> sedangkan belas kasihan lebih tepat menunjukkan watak pikiran seseorang yang secara aktif dan konkret berniat untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang menderita. Itulah sebabnya mengapa belas kasihan terutama dikaitkan dengan Allah. Perbedaan antara welas asih dan belas kasihan paling baik dipahami dalam perbedaan yang mengasumsikan belas kasihan sebagai tekad khusus dari cinta yang diartikulasikan dalam dua aspek: momen pasif (untuk ditetapkan sebagai welas asih), di mana kesengsaraan orang lain memancing kesedihan; dan momen aktif (dipadatkan sebagai kedermawanan, dalam arti tindakan amal yang konkret), di mana komitmen konkret untuk meringankan kesengsaraan orang lain yang dikasihani. Momen pertama dipicu oleh pengalaman empati yang kuat tentang berbagi dengan sesama, sedangkan momen kedua menyiratkan watak aktif terhadap penderitaan manusia dengan tujuan untuk menghilangkannya atau setidaknya mengurangnya sejauh mungkin.<sup>5</sup>

### 3.2. Prinsip dan Permulaan Welas Asih

Allah adalah prinsip dan asal mula welas asih. Dalam welas asih-Nya, Dia menciptakan alam semesta dan isinya, yang berpuncak pada penciptaan manusia. Oleh karena itu, ciptaan adalah hasil dari welas asih Allah, yang menciptakan segala sesuatu yang baik, karena ciptaan berasal dari kasih-Nya. Welas asih Allah tidak pernah terpisah dari kasih Allah itu sendiri, karena "Allah adalah kasih" (1 Yoh 4:16).<sup>6</sup> Bagaimana ciptaan menjadi manifestasi dari kasih Allah?

S. Bongiovanni menekankan dua premis penting sebelum berbicara tentang bagaimana ciptaan memanasifestasikan belas kasihan Allah:<sup>7</sup> *Pertama*, mengingat apa yang dikatakan oleh W. Kasper tentang tidak mereduksi welas asih Allah sebagai pelengkap dari keadilan-Nya saja. Allah hanya dilihat sebagai kaisar yang bijaksana yang terkadang senang menunjukkan welas asih-Nya kepada musuh-musuh yang tunduk pada kuasa dan kehendak-Nya. Welas asih adalah diri Allah yang mewahyukan diriNya kepada manusia. *Kedua*, welas asih tidak menempatkan Allah di tangan manusia, sebaliknya tindakan welas asih yang konkret menempatkan manusia dalam sikap yang baik untuk mengenali Dia yang hadir dalam sejarah.

---

mendalam terhadap seseorang atau sesuatu. Istilah *rahamim* mengekspresikan cinta yang jinak dan lembut yang melahirkan dan menciptakan. Kata ini berasal dari akar kata *rhm* dan mengacu pada perasaan yang terletak di inti terdalam dari orang tersebut dan sesuai dengan pengalaman partisipasi afektif yang kuat, yang tidak terbatas pada mengamati dari jauh objek yang menjadi sasarannya, tetapi mengalaminya secara langsung dengan kelembutan, cinta kasih. Bdk. José Michel, *Compassione della Trinità, Compassione della Chiesa*, (Roma: Angelicum University Press), 2014, 90.

<sup>4</sup> Pemahaman ini tidak dapat dipisahkan dari kepedulian Allah kepada manusia, secara khusus bagaimana dalam peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir dan juga dalam peristiwa penebusan dosa manusia dalam diri Yesus melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Bdk. Hille Haker, *Compassion as a Global Programme for Christianity*, *Concilium* 4, (2001): 56.

<sup>5</sup> Bdk. Secondo Bongiovanni, 34-35.

<sup>6</sup> Bdk. *Ibid*, 205.

<sup>7</sup> Bdk. *Ibid*, 206-207.

Untuk sampai pada tindakan welas asih yang tepat, penting untuk memahami beberapa elemen berikut: Pertama, *Principium compassionis*. Menurut Bongiovanni, di dalam Allah welas asih adalah tindakan penciptaan, sebuah tindakan yang orisinal, absolut, dan abadi, *principium* yang memisahkan jurang yang gelap dari yang terang, air dari bumi. Sebagai prinsip, welas asih memberikan kehidupan pada apa yang belum ada, keberadaan pada apa yang tidak ada. *Principium compassionis* berarti welas asih yang kreatif, sehingga penciptaan adalah karya welas asih. Penciptaan pertama-tama mengungkapkan welas asih Allah bagi semua yang belum ada. Pada mulanya, ada Allah yang memanggil ciptakanNya, memberikan kehidupan kepada apa yang belum ada.<sup>8</sup>

Kedua, *Vinculum compassionis*. Penciptaan tidak berada di masa lalu, tetapi terjadi di sini dan saat ini dan memiliki momen sintesis dalam "âdâm – dalam kemanusiaan – bahwa pria dan wanita bersama-sama dipanggil untuk membangun dan berbagi melalui relasi yang dibangun dalam sejarah. Penciptaan dapat dipahami sebagai ikatan kehidupan yang menyatukan Allah dan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan seluruh ciptaan. *Âdâm* adalah saksi tunggal dari welas asih yang memberikan keberadaan dan kehidupan pada apa yang tidak ada. Dalam dunia seperti itu *vinculum compassionis* menetapkan ketidakterpisahan antara Allah dan manusia.<sup>9</sup>

Ketiga, *Vocatio compassionis*. Sebagai gambaran Allah, manusia adalah saksi hidup dari karya Allah yang merenggut manusia dari jurang ketiadaan dan keterpisahan. Gambaran bukanlah sesuatu yang ada di dalam diri manusia, tetapi merupakan kehidupannya. Di dalam keberadaannya, setiap *âdâm* membuktikan welas asih yang kreatif. Inilah sebabnya mengapa dapat dikatakan bahwa kemuliaan Allah terwujud dalam manusia yang hidup. Gambar dan rupa yang kreatif tetap merupakan anugerah yang unik dari Allah, tetapi penggenapannya tidak akan terwujud tanpa adanya manusia. Karunia penciptaan dari Allah tidak akan terpenuhi tanpa terciptanya hubungan kasih sayang dalam sejarah. Ini adalah panggilan welas asih untuk menyatukan bersama Sang Prinsip dan permulaan, kekekalan dan waktu, Allah dan manusia.<sup>10</sup>

Keempat, *Compassio amoris*, yakni cinta (*agapê*) yang hidup dalam persatuan dan relasi adalah Allah. Cinta yang bekerja dan melakukan hal yang sama dalam kesediaan untuk orang lain seperti yang dikatakan tentang orang Samaria dalam Lukas 10 dan dalam penghakiman terakhir di Matius 25. Cinta ini menyatukan manusia dengan Allah. Cinta kasih ini bukanlah kapasitas manusia, tetapi kehidupan Allah di dalam manusia. Seperti yang ditulis oleh Rasul Yohanes: "Allah adalah kasih" (1 Yoh 4:16). Allah adalah kasih yang mewujudkan, menghidupkan, dan memungkinkan kehidupan dalam nafas welas asih universal.<sup>11</sup>

Elemen terakhir adalah *Actus compassionis*. *Actus compassionis* Allah diwahyukan secara historis dalam kehidupan Yesus Kristus, dalam peristiwa inkarnasi, juga penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. *Actus compassionis* adalah tindakan welas asih yang digenapi dalam penyerahan diri secara sukarela oleh Yesus dalam kematian-Nya di kayu

---

<sup>8</sup> Bdk. *Ibid*, 208-209.

<sup>9</sup> Bdk. *Ibid*, 210-213.

<sup>10</sup> Bdk. *Ibid*, 214-220.

<sup>11</sup> Bdk. *Ibid*, 220-226.

salib. *Actus compassionis* adalah dasar dari semua kebajikan dan kepercayaan, kesediaan untuk berharap melampaui harapan, kekuatan untuk mengatasi rasa tidak tahu berterima kasih dan frustrasi. Semua itu dapat terjadi ketika welas asih manusia dan Allah selaras.<sup>12</sup>

### 3.3. Dasar Pemikiran Teologis Welas Asih

Welas asih tidak hanya menjadi objek studi tentang cara hidup manusia di dunia dalam hubungannya dengan makhluk hidup lainnya, tetapi juga menjadi sebuah pewahyuan prinsip segala sesuatu. Oleh karena itu, penulis sajikan tiga pemikiran teologis tentang welas asih sebagai prinsip dasar:

#### 3.3.1. Johann Baptist Metz: Memoria Passionis

Penelitian teologis Metz dimulai dari pertimbangan analitis yang mendasar tentang keterbatasan serius dari teologi modern. Ia melihat adanya ketimpangan antara teori teologi dan praktek kekristenan. Praktek kekristenan tidak hanya dipandang sebagai hidup kesalehan dalam menjalankan asketis, namun praktek iman kekristenan harus terarah kepada pengharapan solidaritas di dalam Allah.<sup>13</sup> Hal inilah yang menyebabkan banyak terjadi praktek-praktek dalam sejarah dan masyarakat yang tidak sejalan dengan pengajaran iman yang ada, termasuk di dalam dunia politik.

Dampak dari ketimpangan ajaran iman dan praktek di dunia politik adalah adanya kebijakan-kebijakan yang menguntungkan kelompok-kelompok tertentu, dalam hal ini penguasa, dan menindas pihak-pihak yang lemah dan tidak memiliki kuasa. Maka, muncullah korban ketidakadilan dan kelompok penderita. Untuk itu, Metz mengingatkan tentang pentingnya sikap dan tindakan politik yang berpihak pada mereka yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan. Ia memahami bahwa politik senantiasa mengedepankan konsensus sebagai proses pengambilan keputusan, meskipun sebuah konsensus tidak pernah menghasilkan sesuatu yang absolut. Ketika kehidupan bersama didasarkan pada konsensus, maka akan terjadi ketimpangan di dalam praktek di masyarakat. Hasilnya, situasi tidak terkendali bisa terjadi dan mengarah pada kekerasan yang menghancurkan kemajemukan. Harus ada kriteria normatif untuk setiap dialog dan upaya untuk mencapai konsensus. Bagi Metz, kriteria tersebut adalah welas asih.<sup>14</sup>

Terhadap pandangan Metz mengenai welas asih, Paul Budi Kleden merumuskan dengan sangat baik:

*Compassio* adalah kesanggupan untuk turut merasakan apa yang diderita oleh orang lain dan mengungkapkannya. Dalam arti ini, *compassio* menuntut sebuah *metanoia*, sebuah pembalikan pandangan. Orang tidak hanya mengingat dan berkonsentrasi pada

<sup>12</sup> Bdk. *Ibid*, 229-233. Allah mendorong manusia untuk berwelas asih bersama komunitas Gereja sebagai bentuk partisipasi pada welas asih asali Trinitas: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bdk. Oliver Davies, 248-249.

<sup>13</sup> Bdk. Secondo Bongiovanni, 85-86.

<sup>14</sup> Bdk. Paul Budi Kleden, *Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio*, dalam *Diskursus*, Vol. 12, No. 1, (2013): 84-85.

penderitaannya sendiri. Pembalikan pandangan untuk melihat penderitaan orang lain ini merupakan basis dari politik perdamaian dunia.<sup>15</sup>

Pertikaian antar negara, bangsa, dan suku hanya dapat diselesaikan jika masing-masing kelompok tidak hanya melihat dan mengeluhkan penderitaan yang menimpa mereka, tetapi mau membuka mata untuk melihat pengalaman penderitaan orang lain. Kita mungkin memiliki alasan untuk menyerang. Namun, jika tindakan ini menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan pada pihak lain, terutama pada mereka yang tidak secara langsung bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada kita, maka penyerangan tersebut harus dipertimbangkan kembali atas nama mereka yang telah dan akan menderita. Kebijakan yang didasarkan pada ingatan akan penderitaan seseorang akan dengan mudah menimbulkan balas dendam dan menciptakan siklus kekerasan yang tak berkesudahan. Keinginan untuk membalas dendam dan kebencian bukanlah jalan keluar yang baik untuk membangun fondasi keadilan dan perdamaian. Siklus kekerasan tidak dapat diputuskan jika orang hanya melihat dan mempertimbangkan penderitaan mereka sendiri.<sup>16</sup>

Metz menyebut bahwa welas asih dibangun atas dasar *memoria passionis*, kenangan akan penderitaan. Hanya mereka yang memiliki ingatan akan penderitaan mereka sendiri atau orang lain yang mampu berwelas asih. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ingatan akan penderitaan diri sendiri dapat membangkitkan kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam. Namun, *memoria passionis* juga dapat menjadi kekuatan bagi sekelompok penderita untuk tidak membiarkan orang atau kelompok lain mengalami kekejaman yang mereka alami. Dalam pengertian yang kedua inilah *memoria passionis* memiliki kekuatan untuk menjadi dasar welas asih. Dengan demikian *memoria passionis* harus diekspresikan secara terbuka, sehingga perhatian para penguasa dapat diarahkan untuk memahami dan memperhatikan penderitaan para korban. Ketika perhatian ini dimiliki para penguasa, maka orientasi yang dibangun adalah orientasi terhadap masa depan, yakni demi keberlangsungan hidup lebih baik di masa yang akan datang.<sup>17</sup>

Paul Budi Kleden menjelaskan bahwa orientasi terhadap masa depan ini tidak berarti mengkhianati masa lalu. Sebaliknya, orientasi ini bertujuan untuk melibatkan generasi sekarang dan yang akan datang untuk tidak lagi menuntut atau mengklaim penderitaan yang sudah terjadi. Apa yang kemudian diharapkan dari *memoria passionis* adalah welas asih. Dengan mengingat penderitaan diri sendiri dan orang lain di masa lalu, dorongan untuk menghentikan penderitaan menjadi tujuan utamanya. Pencarian keadilan bagi para korban di

---

<sup>15</sup> Bdk. *Ibid*, 85.

<sup>16</sup> Bdk. *Ibid*, 86.

<sup>17</sup> Bdk. *Ibid*, 88. Sebuah lompatan langkah bagi para korban dalam berhadapan dengan ingatan akan penderitaan yang pernah mereka alami adalah pengampunan terhadap mereka yang membuat mereka menderita. Pengampunan ini menjadi sebuah tanda welas asih nyata sebagaimana dikatakan Yesus, "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Mat 5:44). Dasar pengampunan ini tentu tak dapat dipisahkan dari pengampunan yang ditunjukkan Allah, terutama dalam diri Yesus terhadap para pendosa yang datang kepada Yesus, termasuk orang-orang yang telah menyalibkan-Nya. Bdk. Sabino Chialà, *Perdono e speranza. Risanare il tempo*, (Brescia: Morcelliana, 2016), 28.

masa lalu diekspresikan dalam upaya menciptakan perdamaian, agar generasi yang akan datang tidak mengalami perlakuan yang sama.<sup>18</sup>

Lalu bagaimana Metz melihat kaitan antara politik dan kehadiran Allah yang berwelas asih? Jika kita merujuk pada wacana monoteistik tentang Allah yang diperkenalkan dalam Alkitab, pada dasarnya wacana yang ditampilkan adalah kepekaan terhadap penderitaan. Selain itu monoteisme alkitabiah menolak segala bentuk penyembahan berhala yang mengidentifikasikan Allah dengan sesuatu yang bersifat duniawi. Maka bisa dipahami ketika para nabi secara radikal menentang kecenderungan untuk menyamakan Allah dengan kekuasaan politik. Allah adalah kekuatan dan harapan bagi kaum tertindas. Ia adalah Allah para budak yang memimpikan pembebasan. Kepercayaan kepada Allah yang demikian dengan sendirinya adalah iman dan komitmen untuk mengatasi dan menghentikan penderitaan yang terjadi di dunia ini. Bagi Metz, keyakinan seperti ini bisa disebut sebagai landasan mistik dari politik welas asih.<sup>19</sup>

### 3.3.2. Walter Kasper: Wahyu Belas Kasihan

Belaskasihan menekankan watak Allah yang cuma-cuma dan penuh cinta terhadap makhluk-Nya: Pertolongan Allah kepada orang-orang yang sengsara, orang-orang miskin dan orang-orang berdosa, kekeluargaan-Nya untuk membantu makhluk yang menderita. Belas kasihan merupakan modalitas mendasar dari hubungan Allah dengan manusia. Apa bedanya dengan welas asih? Belas kasihan lebih cocok untuk teologi dari atas, sedangkan welas asih lebih cocok untuk teologi dari bawah. Jika kedua istilah tersebut (belas kasihan dan welas asih) sering disamakan, maka welas asih dapat dipahami sebagai wujud nyata rahmat Ilahi dalam sejarah umat manusia. Namun istilah belas kasihan lebih tepat dikaitkan dengan Allah Yang Maha Penyayang, sumber segala rahmat dan welas asih.<sup>20</sup> Inilah sebabnya Kasper percaya bahwa welas asih harus menjadi titik awal dari teologi itu sendiri, karena ia mewakili pengalaman universal manusia.<sup>21</sup>

Dalam penjelajahan Kasper, Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah telah mewahyukan belas kasihan-Nya sejak awal penciptaan. Dalam ciptaan, Allah membuat segala sesuatu dalam kenyataan yang baik (Kej 1:4,10,12,18,20,25,31). Bahkan Ia menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut citra-Nya dan memberkati mereka. Segala ciptaan adalah baik dalam penciptaan yang dilakukan Allah. Namun karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah menghukum mereka dan mengusir mereka dari Firdaus. Meskipun demikian Allah tetap menunjukkan belas kasihan-Nya dengan memberi pakaian kepada mereka (Kej 3:20). Dalam perjalanan hidup manusia selanjutnya, Allah tetap mewahyukan belas kasihan-Nya. Ia menjanjikan pembalasan terhadap semua orang yang berniat membunuh Kain dan menandai dahi Kain agar ia tidak dibunuh (Kej 4:15). Ada pula

---

<sup>18</sup> Bdk. Paul Budi Kleden, 92-93. Dalam dimensi harapan kristiani, pengalaman yang terjadi di masa lalu menjadi sebuah langkah menatap masa depan. Masa lalu harus dihadapi dan tidak bisa dibiarkan menjadi sebuah kenangan yang membawa luka, melainkan harus disembuhkan dengan jalan menghadapi kenangan tersebut dan mengampuninya. Bdk. Sabino Chialà, 61.

<sup>19</sup> Bdk. Paul Budi Kleden, 96-97.

<sup>20</sup> Bdk. Secondo Bongiovanni, 93.

<sup>21</sup> Bdk. *Ibid*, 94.

pernyataan Allah untuk memulai sejarah baru keselamatan manusia melalui Abraham (Kej 12:3).<sup>22</sup>

Wahyu belas kasihan Allah menjadi paling jelas dalam dua peristiwa pewahyuan nama-Nya kepada bangsa Israel melalui Musa. *Yang pertama*, ketika Allah mewahyukan diri kepadanya sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub dalam semak menyala di Gunung Horeb. Pewahyuan ini terkait dengan awal permulaan sejarah keselamatan melalui Abraham. Hal ini hendak mengatakan bahwa sejarah keselamatan Allah di dunia tidak pernah terputus dan terus berlanjut. Melalui Musa, Allah memanggil dan mengutusNya untuk menuntun bangsa Israel keluar dari sana (lih. Kel 3:7-8). Allah bangsa Israel adalah Allah yang hidup, yang memperhatikan penderitaan manusia, Allah yang berbicara, bertindak dan bercampur tangan, yang membebaskan dan menebus. Puncak pewahyuan diri Allah kepada Musa di Gunung Horeb adalah ketika Allah menyatakan siapa diri-Nya, “Aku adalah Aku ...” (Kel 3:14).<sup>23</sup>

Pewahyuan Allah *yang kedua* kepada Musa terjadi di Gunung Sinai. Dalam pewahyuan-Nya kali ini, Allah menyatakan diri sebagai Allah yang maha rahim. Kerahiman tersebut Allah nyatakan ketika berkata, “Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasih siapa yang Kukasihani” (Kel 33:19). Pernyataan Allah ini menjadi sebuah tanda kedaulatan mutlak Allah dan kebebasan Allah yang tidak dapat diganggu gugat. Lebih lanjut Allah juga mewahyukan diri sebagai, “Allah penyayang (*rachum*) dan pengasih (*henun*), panjang sabar, berlimpah kasih-Nya (*hesed*) dan setia-Nya (*emet*)” (Kel 34:6). Bagi Kasper, kedua wahyu tersebut tidak hanya suatu ungkapan kedaulatan dan kebebasan Allah, tetapi juga ungkapan kesetiaan-Nya.<sup>24</sup>

Titik puncak pewahyuan belas kasihan Allah dalam Perjanjian Lama terjadi dalam kitab Nabi Hosea. Melalui Nabi Hosea, kita dikenalkan pada sosok Allah yang rela membelokkan hati-Nya untuk berbelas kasih kepada umat-Nya. Meskipun umat-Nya telah melanggar perjanjian dengan-Nya dan Allah sempat menyatakan tidak akan menyayangi kaum Israel dan tidak mengampuni mereka (Hos 1:6,9), namun karena belas kasihan-Nya, Allah memutuskan untuk tidak melaksanakan kemurkaan-Nya, “Hatiku berbalik dari diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak” (Hos 11:8). Pesan nabi Hosea menunjukkan bahwa Allah bukanlah Allah yang murka dan adil, melainkan lebih sebagai Allah yang berbelas kasihan. Kasper meyakini bahwa hakikat pengampunan Allah adalah apa yang dinyatakan pemazmur, “Sebab Engkau, ya Allah, baik dan suka mengampuni, dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada-Mu.” (Mzm 86:5).<sup>25</sup>

Dalam Perjanjian Baru, wahyu Allah dan belas kasihan-Nya secara penuh terjadi pada diri Yesus Kristus. Dalam seluruh pribadi kehidupan-Nya, sengsara, kematian dan

<sup>22</sup> Bdk. Bdk. Walter Kasper, *Mercy: The essence of the Gospel and the Key to Cristian Life*, (New York: Paulist Press, 2014) terj. Indonesia. Mgr. F.X Hadisumarta, O. Carm, *Belas kasih Allah. Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani*, (Malang: Karmelindo, 2016), 73-75.

<sup>23</sup> Bdk. *Ibid*, 76-77.

<sup>24</sup> Bdk. *Ibid*, 80-82. Kasih ilahi (*hesed*) dianalogikan sebagai kedekatan sosial antara suami dan istri seperti dapat kita lihat antara Abraham dan Sarah, hubungan keluarga antara Laban, Bethuel dan Ishak, Israel dan anaknya Yusup, dan pertemanan antara David dan Jonatan. Bdk. Oliver Davies, 243-244.

<sup>25</sup> Bdk. Walter Kasper, 83-85.

kebangkitan-Nya, belas kasihan Allah secara nyata terwujud di dunia dan dalam kehidupan manusia untuk melaksanakan karya keselamatan. Yesus Kristus menjadi pemenuhan akan janji Allah seperti yang diberitakan dalam Perjanjian Baru dan telah diramalkan dalam Perjanjian Lama. Kasper sendiri menyimpulkan bahwa belas kasihan adalah hakikat Injil.<sup>26</sup> Dalam Injil, Yesus menyebut Allah Bapa sebagai Yang Berbelas Kasihan, “Karena itu, hendaklah kamu berbelas kasihan, sama seperti Bapamu yang juga penuh dengan belas kasihan” (Luk 6:36).<sup>27</sup> Belas kasihan tidak sekadar dipahami sebagai rasa simpati alami, namun melalui emosi welas asih, belas kasihan menunjukkan dirinya sebagai kesiapan yang unggul dan efektif untuk membantu.<sup>28</sup> Bagi Injil, yang penting bukanlah merasakan welas asih, namun secara konkrit mengikuti petunjuk Injil untuk melakukan hal yang sama (Luk 10:37).<sup>29</sup> Oleh karena itu, hanya tindakan welas asih yang membuktikan keaslian iman: “tindakan nyata yang dihasilkan oleh welas asih dalam diri manusia, demi kepentingan orang miskin”.<sup>30</sup>

Dalam Markus 12:27, Yesus mengambil pesan dari Perjanjian Lama dan berkata, “Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup”. Oleh karena itu belas kasihan Allah adalah kekuatan Allah yang menopang, melindungi, membangun, meningkatkan dan menciptakan kembali kehidupan. Belas kasihan-Nya mengusir pemikiran tentang keadilan manusia yang menuntut hukuman dan kematian bagi para pendosa. Belas kasihan Allah menginginkan kehidupan. Dalam kesetiaan terhadap perjanjian dengan umat-Nya, Allah dengan penuh belas kasihan memulihkan hubungan dengan umat-Nya yang hancur karena dosa dan memulihkan kondisi kehidupan manusia. Secara khusus, kepedulian Allah terhadap mereka yang lemah dan miskin. Hal ini terlihat dari perlindungan dan bimbingannya terhadap kaum miskin Israel di Mesir. Allah tidak pernah berhenti memberikan janji kepada orang-orang miskin, tidak juga kepada orang-orang yang sombong dan berkuasa. Demikian pula Yesaya menubuatkan bahwa Mesias akan diutus kepada orang-orang miskin dan sederhana untuk memberitakan kabar baik kepada mereka (Yes 6:1).<sup>31</sup>

<sup>26</sup> Bdk. *Ibid*, 108.

<sup>27</sup> Luk 6:36 pada umumnya diterjemahkan dengan, “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu murah hati.” Ayat ini memberikan pesan kepada para murid agar mereka mencerminkan keindahan Allah yang menunjukkan kasih dan kebaikan-Nya kepada semua orang melalui sikap dan tindakan mereka, sebagaimana mereka alami dari Allah yang bermurah hati atau berbelas kasihan terhadap semua manusia. Bdk. Martin Harun, *Lukas. Injil Kaum Marginal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 165-166.

<sup>28</sup> Bdk. Secondo Bongiovanni, 94.

<sup>29</sup> Dalam episode yang ditampilkan Luk 10:25-37, Yesus dihadapkan pada ahli Taurat yang mempertanyakan cara memperoleh hidup yang kekal. Poin penting terletak pada ay. 28 yang menyatakan, “Jawabanmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup”. Namun ahli Taurat tersebut masih berusaha membenarkan diri dan bertanya, “siapakah sesamaku manusia?”. Pertanyaan ini membuat Yesus memberikan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dan Yesus menutup dengan sebuah pertanyaan yang membalikkan pemikiran ahli Taurat, “siapakah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?”. Menjadi sesama bagi orang yang menderita adalah kunci dari perbuatan welas asih. Bdk. Martin Harun, 228-233.

<sup>30</sup> Secondo Bongiovanni, 95. Welas asih kepada orang miskin dan mereka yang menderita dipandang sama penting dengan iman Kristiani. Bdk. Rupen DAS, *Compassion and The Mission of God*, (Carlisle: Langham Global Library, 2015), 102-103.

<sup>31</sup> Bdk. Walter Kasper, 90-93.

### 3.3.3. Jürgen Moltmann: Misteri Salib, Pemenuhan Welas Asih Tritunggal

The place of the doctrine of the Trinity is not the 'thinking of thought', but the cross of Jesus [...]. The theological concept for the perception of the crucified Christ is the doctrine of the Trinity. The material principle of the doctrine of the Trinity is the cross of Christ. The formal principle of knowledge of the cross is the doctrine of the Trinity.<sup>32</sup>

Salib yang dipikul Kristus, di bawah tatapan Bapa dalam kuasa dan dukungan Roh Kudus, memungkinkan kita memahami seluruh dimensi trinitas dalam drama Golgota. Hal ini mengungkapkan kepada kita bahwa Allah bukannya acuh tak acuh atau tidak peka terhadap sejarah umat manusia, namun Dia mampu mendekati ciptaan-Nya, dengan kehadiran penuh kasih, yaitu belas kasihan dan keterlibatan, yang mengubah rasa sakit menjadi harapan. Ini adalah ekspresi dari komitmen penyelamatan seluruh Tritunggal dan penyembunyian kelemahannya yang paradoks untuk mewujudkan kekuatannya, sebagai tindakan penegasan diri eskatologis yang mengungkapkan keadilan dan belas kasihan-Nya yang menyelamatkan.<sup>33</sup> Moltmann menunjukkan kesatuan Tritunggal dan kepenuhan kasih Allah di kayu salib sebagai berikut:

God allows himself to be forced out. God suffers, God allows himself to be crucified and is crucified, and in this consummates his unconditional love that is so full of hope. But that means that in the cross he becomes himself the condition of this love. The loving Father has a parallel in the loving Son and in the Spirit creates similar patterns of love in man in revolt. The fact of this love can be contradicted. It can be crucified, but in crucifixion it finds its fulfilment and becomes love of the enemy.<sup>34</sup>

Kisah sejarah Yesus merupakan wujud kasih penyelamatan Tritunggal Mahakudus yang berdiri dalam solidaritas dengan manusia dalam Sabda kekal sampai mati di kayu salib. Dalam misteri salib, wahyu agung welas asih Trinitas mengungkapkan kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan kepada diri-Nya dan dalam menggenapi janji-janji-Nya bagi penebusan umat manusia, memproyeksikan secercah misteri seluruh Trinitas yang terlibat dalam drama sejarah.<sup>35</sup> Salib menunjukkan kepada kita bahwa sejarah solidaritas Allah adalah sejarah gairah cinta, di mana penderitaan diambil demi cinta dan disertai janji kehidupan: kebangkitan.

<sup>32</sup> Jürgen Moltmann, *The Crucified God, The Cross Of Christ As The Foundation And Criticism Of Christian Theology* (New York: Harper & Row, 1974), 240-241.

<sup>33</sup> Bdk. José Michel, 197-198.

<sup>34</sup> Jürgen Moltmann, 248-249.

<sup>35</sup> Bdk. José Michel, 201. Vincenzo Palumbo menekankan momen ini demikian: "Dalam kebangkitan Kristus di kayu salib, kehidupan dan karya bersama kasih Tritunggal Allah yang absolut dimanifestasikan, menyingkapkan kepada kita wajah Allah yang sebenarnya: singkatnya, penyingkapan Allah sebagai kasih yang absolut, yang dimanifestasikan dalam kenosis salib, memiliki alasan utamanya di dalam kehidupan intim (Bapa) yang dihidupi oleh-Nya sebagai pemberian diri secara absolut kepada Yang Lain (Putera) dan yang membuat cinta persahabatan (Roh) menjadi komunikatif". Bdk. Vincenzo Palumbo, *La Misericordia di Dio tra sofferenza e compassione*, (Bologna: EDB, 2018), 126.

Salib Sang Putra adalah awal dari penghapusan segala penderitaan. Oleh karena itu, salib mengungkapkannya dalam ekonomi penderitaan cinta yang telah dialami dalam hati Allah Tritunggal, dalam imanensi misteri. Allah orang Kristen adalah Allah yang Maha Pengasih, karena Dialah “Allah bagi kita”, Dialah Allah yang menyerahkan diri-Nya kepada umat manusia sampai meninggalkan diri-Nya dalam keterasingan maut, sampai menderita bersama ciptaan-Nya, untuk menanggung penderitaan mereka dalam keintiman hubungan di dalam Trinitas.<sup>36</sup>

Ketika Allah menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret, Dia tidak hanya memasuki keterbatasan manusia, namun dalam kematian-Nya di kayu salib. Dia juga memasuki situasi ditinggalkan manusia. Di dalam Yesus Ia tidak mati secara alami sebagai makhluk yang terbatas, namun mati dengan kejam sebagai penjahat di kayu salib, kematian karena ditinggalkan sepenuhnya oleh Allah. Penderitaan dalam sengsara Yesus adalah ditinggalkan, ditolak oleh Bapa-Nya. Dia merendahkan diri-Nya dan menanggung kematian kekal dari orang-orang yang tidak ber-Allah dan ditinggalkan, sehingga semua orang yang tidak ber-Allah dan ditinggalkan dapat mengalami persekutuan dengan-Nya.<sup>37</sup>

Hidup dalam persekutuan dengan Kristus merupakan hidup seutuhnya dalam situasi Allah Tritunggal. Setelah mati dalam Kristus dan bangkit ke dalam hidup baru, sebagaimana dikatakan Paulus dalam Roma 6:8, orang percaya benar-benar ikut serta dalam penderitaan Allah di dunia, karena ia ikut serta dalam penderitaan Allah. Ia ikut serta dalam penderitaan firman yang khusus, karena Allah menjadikannya miliknya di salib Putra-Nya. Oleh karena itu dalam persekutuan dengan Kristus sungguh dapat dikatakan bahwa manusia hidup di dalam Allah dan dari Allah, “bahwa mereka hidup dan bergerak dan ada di dalam Dia” (Kis 17:28).<sup>38</sup>

### 3.4. Relevansi: Welas Asih Sebagai Spiritualitas Perjumpaan

Sebuah pertanyaan besar kembali muncul tatkala dunia menghadapi wabah Covid-19 yang belum lama ini terjadi yang menewaskan jutaan orang di seluruh dunia: “Di manakah Allah?”. Covid-19 seolah kembali dipandang sebagai saat ketidakhadiran Allah di tengah bencana yang melanda dunia selama beberapa tahun. Dalam momen-momen yang lain, pertanyaan senada juga muncul ketika dunia dihadapkan pada situasi peperangan, konflik berkepanjangan, bencana alam, dsb., yang kerap memakan banyak korban jiwa. Ketidakhadiran Allah dalam penderitaan manusia dipandang sebagai ketidakhadiran cinta di dunia ini yang hanya membawa manusia semakin menjauh dari situasi hidup damai dan bahagia. Pertanyaan atas ketidakhadiran-Nya bisa menjadi sebuah sumber bencana bagi manusia, jika manusia memandangnya sebagai sebuah kebenaran dan mengabaikan

<sup>36</sup> Bdk. Vincenzo Palumbo, 306.

<sup>37</sup> Bdk. Jürgen Moltmann, 276.

<sup>38</sup> Bdk. *Ibid*, 277. José Michel menggarisbawahi hal ini dengan mengutip surat apostolik Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris* no. 19: "Oleh sengsara Kristus, semua penderitaan manusia telah menemukan dirinya dalam sebuah situasi yang baru [...] penderitaan manusia itu sendiri telah ditebus [...] Dengan mengupayakan penebusan melalui penderitaan, Kristus telah mengangkat penderitaan manusia bersama-sama ke tingkat penebusan. Oleh karena itu, setiap orang, dalam penderitaannya, juga dapat menjadi lebih banyak mengambil bagian dalam penderitaan penebusan Kristus". Bdk. José Michel, 205.

kenyataan bahwa Allah tetap hadir, meski dalam bentuk kehadiran yang lain. Allah hadir dalam diri orang-orang yang berwelas asih kepada mereka yang menderita; kepada mereka yang menjadi korban.<sup>39</sup> Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa poin relevansi terhadap gagasan welas asih sebagai spiritualitas perjumpaan:

### 3.4.1. Welas asih sebagai pengalaman orang beriman

Kesadaran bahwa Allah hadir dalam diri orang-orang yang berwelas kasih inilah yang menjadi tantangan dunia saat ini. Orang-orang modern memandang kepedulian, pertolongan, perhatian, dan apapun yang mereka lakukan kepada para korban ini hanya dipandang sebatas tindakan kemanusiaan yang kerap kali tidak dipandang sebagai bagian dari kehadiran Allah melalui mereka yang berwelas asih. Dalam konteks beriman manusia, welas kasih manusia tidak pernah terpisah dari welas asih Allah kepada manusia.<sup>40</sup> Manusia berwelas asih bukan karena dirinya ingin berwelas asih, melainkan karena Allah telah lebih dulu berwelas asih kepada mereka dan menaburkan welas asih itu di dalam hati mereka melalui *âdâm* – kemanusiaan yang melekat pada diri mereka. Ketika manusia menghidupi kesadaran ini, maka sejatinya mereka menghidupi sebuah spiritualitas, yakni spiritualitas welas asih. Sebuah spiritualitas yang menyatukan umat manusia dengan berbagai latar belakang yang mereka miliki.<sup>41</sup>

Sebuah spiritualitas tidak pernah terpisah dari pengalaman seorang beriman dengan Allah yang diimaninya. Pengalaman ini terkait bagaimana Allah yang telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia dan upaya manusia untuk menanggapi pewahyuan-Nya (iman). Maka di sini tampak adanya sebuah persatuan antara Allah dan manusia yang tak dapat dipisahkan ketika berbicara mengenai spiritualitas. Spiritualitas menjadi sebuah gambaran nyata dari jawaban manusia terhadap pewahyuan Allah melalui tindakan dan sikap hidup setiap hari.<sup>42</sup>

Sebagaimana pengalaman historis penyelamatan manusia mulai dari bangsa Israel hingga orang-orang Kristen dalam misteri paskah Kristus, kehadiran Allah dalam sejarah keselamatan masih terus berlanjut, yakni melalui keterlibatan para murid Yesus yang tiada henti menghidupi kemuridannya secara nyata setiap hari. Mereka menjadi tanda kehadiran Allah di dunia dalam mewujudkan karya keselamatan yang berkelanjutan.<sup>43</sup> Maka kata-kata Rasul Paulus menjadi sangat tepat untuk menggambarkan bagaimana spiritualitas Kristiani

<sup>39</sup> Bdk. Maike Maria Domsel, *A Spirituality of Compassion as a Common Good in Times of God's Absence?*, dalam *Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*. Vol 3, No. 1 (2024), 3.

<sup>40</sup> Bdk. Oliver Davies, 246.

<sup>41</sup> Bdk. Maike Maria Domsel, 10. Semua agama pada dasarnya mempromosikan welas asih. Ia menjadi denyut jantung spiritualitas setiap agama dalam menggambarkan hubungan cinta Allah dan manusia. Agama Kristen sendiri kerap dilabeli sebagai “agama welas asih” karena ajaran Yesus yang sangat mengedepankan tindakan welas asih kepada sesama. Bdk. Frank Rogers Jr., *The Way of Jesus. Compassion in Practice*, (Nashville: Upper Room Books, 2016), 15-17.

<sup>42</sup> S. de Flores, *Spiritualità Contemporanea*, dalam *Nuovo Dizionario di Spiritualità*, (Roma: Paoline, 1979), 1528.

<sup>43</sup> *Ibid*, 1530-1531. Bagi orang-orang Kristen, spiritualitas yang mereka hidupi sekaligus menjadi upaya untuk membangun identitas sebagai murid-murid Kristus. Kehadiran mereka adalah tanda dari kehadiran Kristus di dunia saat ini. Oleh karena itu, spiritualitas kekristenan tidak pernah lepas dari apa yang diajarkan dan dihidupi oleh Yesus sendiri. Bdk. Riccardo Tonelli, *Una Spiritualità per Vita Quotidiana* (Torino: Editrice Elle di ci, 1990), 24-25.

dihidupi, “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20a). Namun tantangan bagi manusia dengan segala macam individualitasnya adalah melepaskan keegoisannya dan menyatukan diri dengan kehendak Allah di dalam hidup mereka.<sup>44</sup>

Pemahaman terhadap kesatuan kehendak manusia dan Allah menjadi mungkin kita pahami dengan baik dan sempurna hanya melalui diri Yesus, Sang Sabda yang telah menjadi manusia. Kemanusiaan-Nya dapat memanasikan, memberi kehadiran, dan memberikan pengalaman akan Allah bagi manusia lain di sekitar-Nya. Kemanusiaan Yesus adalah wajah dan sabda Allah di tengah-tengah manusia.<sup>45</sup> Di dalam Yesus solidaritas Allah kepada manusia tidak terbantahkan. Maka ketika Yesus menghadirkan solidaritas kemanusiaan selama kehadiran-Nya di dunia, Ia bukan sekadar menghadirkan solidaritas-Nya sebagai manusia, terlebih solidaritas Allah kepada manusia, yakni cinta Allah itu sendiri. Ia menjadi tanda kehadiran dan keselamatan Allah yang nyata di tengah-tengah manusia. Bagi orang Kristen, menyatukan kehendak manusia dengan kehendak Allah berarti menyatukan cintanya dengan cinta Allah sendiri, agar ia menjadi “sakramen” di dunia saat ini.<sup>46</sup>

### 3.4.2. Welas asih bersumber dari identitas Allah

Bertolak dari pernyataan Rasul Yohanes “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8), kita bisa menyimpulkan bahwa ini adalah pernyataan yang menjadi kunci welas asih yang harus dihidupi manusia. Dalam sebuah surat yang ditulis oleh Chiara Lubich<sup>47</sup> pada juni 1944, ia mengatakan bahwa Allah adalah tujuan cinta manusia, sebab Ia adalah kasih. Allah juga menjadi cinta dan harapan bagi mereka yang beriman, sehingga dalam imannya mereka akan membawa kasih itu di dalam hidup mereka, bahkan di dalam penderitaan, kemartiran, dan juga salib.<sup>48</sup> Ketika manusia dalam keterpurukannya sekalipun menghidupi kasih Allah yang besar di dalam hidupnya, maka pada saat itulah ia tidak lagi menghidupi cinta manusia,

<sup>44</sup> Bdk. *Ibid*, 28. Untuk memupuk spiritualitas pada diri seseorang, pendidikan iman menjadi sangat penting. Pemahaman-pemahaman tentang konsep ke-Allahan dan bagaimana Allah berkarya hingga pemahaman tentang Kerajaan Allah, menjadi sarana untuk memupuk nilai-nilai keimanan yang nantinya dapat dihidupi secara konkret. Sebagai contoh, wabah covid-19 telah menjadikan banyak orang, termasuk orang-orang muda kehilangan harapan, mengalami krisis cinta dan iman. Di sinilah pengajaran iman menjadi pondasi untuk meyakinkan mereka tentang kehadiran Allah dalam situasi terburuk sekalipun, yakni melalui kehadiran sesama mereka. Bdk. Maïke Maria Domsel, 16.

<sup>45</sup> Bdk. Riccardo Tonelli, 49-50.

<sup>46</sup> *Ibid*, 71.

<sup>47</sup> Chiara Lubich adalah salah satu figur karismatik yang hidup pada tahun 1920-2008. Melalui tulisan-tulisan dan tindakan-tindakan yang memperjuangkan persatuan dan kedamaian, ia dikenal sebagai salah satu mistikus Italia. Ia merupakan seorang pendiri Gerakan *Focolare*. Dia lahir pada masa fasisme di Trento, Italia di mana dia tinggal dalam kemiskinan yang parah. Dari pengalaman tersebut, lahirlah tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikiran Chiara yang mengedepankan persatuan dan perdamaian. Bdk. [https://www.treccani.it/enciclopedia/chiara-lubich\\_\(Dizionario-Biografico\)/](https://www.treccani.it/enciclopedia/chiara-lubich_(Dizionario-Biografico)/) (diakses pada 16 juli 2024).

<sup>48</sup> Chiara Lubich, *Dio Amore*, Roma: Citta Nuova, 2011, 124. Riccardo Tonelli merumuskan dengan baik permenungannya mengenai salib: “Salib bukanlah penolakan terhadap kehidupan [...]. Salib adalah isyarat cinta maksimal terhadap kehidupan, yang diungkapkan oleh Yesus. Di dalam salib Ia telah merealisasikan dengan fakta-fakta yang telah Ia nyatakan dengan kata-kata, „Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”” Bdk. Riccardo Tonelli, 124.

melainkan cinta Allah sendiri yang memampukannya untuk mencintai siapapun, terlebih mencintai para musuhnya.<sup>49</sup>

Melalui pengalaman hidupnya selama masa Fasisme di Italia, Chiara melihat bahwa keyakinan “Allah adalah kasih” membuatnya bergumul dan bertahan dalam menghadapi kengerian hidup yang harus ia jalani saat itu. Keyakinan itu pula yang kemudian menuntunnya kepada sebuah permenungan mendalam tentang kualitas hidup seorang beriman, yakni welas asih. Welas asih adalah wajah cinta Allah yang hadir dalam tindakan kasih manusia kepada sesamanya. Ia adalah nyala api bagi setiap jiwa manusia yang senantiasa merindukan untuk bersatu dengan Allah.<sup>50</sup> Maka dalam perjalanan hidupnya setelah melewati masa Fasisme Italia, Chiara tiada hentinya menyerukan persatuan dan perdamaian kepada setiap orang yang ia jumpai. Inilah upayanya untuk mewujudkan welas asih Allah di dunia.

Mungkin menjadi pertanyaan bagi kita yang tidak mengalami situasi kehidupan seperti Chiara Lubich atau orang-orang yang berada di tengah-tengah situasi perang dan konflik, “Bagaimana cara kita menghidupi spiritualitas welas asih di dalam hidup kita? Kepada siapa kita berwelas asih?” Ada begitu banyak situasi yang membuat kita patut berwelas asih, tentunya situasi-situasi di mana tidak hadirnya kemanusiaan di sana, situasi di mana kasih Allah tidak dirasakan bagi mereka yang membutuhkan sentuhan kasih, termasuk juga mereka yang mengalami kerapuhan di dalam hidupnya. Eugenio Borgna menyebut bahwa ada banyak wajah kerapuhan manusia yang hadir di sekitar kita. Wajah kerapuhan manusia terdiri dari penyakit fisik dan mental, kondisi tiada kegembiraan dan harapan, kegelapan dan keputusasaan, juga kondisi manusia yang terkoyak oleh kesepian dan penderitaan akibat kematian.<sup>51</sup>

Matthew Fox di dalam „*Compassione. Spiritualità e giustizia sociale*“ menunjukkan bahwa welas asih secara definitif diwujudkan dalam semua tindakan Yesus berdasarkan identitas-Nya sebagai gembala yang baik. Tindakannya tercermin dalam pernyataannya “untuk menyerahkan nyawa-Nya demi domba-domba”. Matius kemudian menggarisbawahi tindakan welas asih dalam tubuh injilnya (Mat 25:34-46), di mana mereka yang peduli terhadap penderitaan sesamanya adalah mengasihi Allah sendiri: lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dalam penjara. Oleh karena itu, perbuatan welas asih yang kita lakukan juga merupakan perbuatan cinta kepada Allah.<sup>52</sup>

### 3.4.3. Welas asih Gereja merupakan kehadiran nyata welas asih Allah di dunia

Welas asih Allah terungkap dalam sejarah manusia dan salib adalah puncak welas asih Allah melalui Yesus Sang Putra. Apakah welas asih Allah sudah berhenti? Tidak! Kehadiran

<sup>49</sup> Bdk. Chiara Lubich, 89-90.

<sup>50</sup> *Ibid*, 46.

<sup>51</sup> Bdk. Eugenio Borgna, *La fragilità che è in noi* (Torino: Giulio Einaudi editore, 2014), 3.

<sup>52</sup> Bdk. Matthew Fox, *Compassione. Spiritualità e giustizia sociale*, (Torino: Claudiana, 2014), 24. Tindakan welas asih Yesus tidak pernah dilepaskan dari adanya dinamika hati yang senantiasa tak mampu diam terhadap rasa pedih, rasa sakit, penderitaan yang dialami manusia, misalnya: welas asih Yesus kepada orang yang buta (Mat 20:34), mereka yang lapar (Mat 15:32; Mrk 8:2), seorang janda yang kehilangan anaknya (Luk 7:13). Bdk. Frank Rogers Jr., 44.

Gereja merupakan kehadiran welas asih Allah di dunia saat ini. Dalam penampakan Yesus pasca kebangkitan-Nya, Ia bertanya kepada Petrus, “Simon anak Yohanes, apakah kamu mengasihi Aku?”. Petrus dengan yakin menjawab bahwa dia mengasihi Yesus. Lalu Yesus berkata kepada Petrus, “Gembalakan domba-domba-Ku”. Yesus tidak bertanya kepada Petrus hanya sekali, tapi tiga kali. Permintaan Yesus menunjukkan bahwa kasih menjadi dasar dalam menggembalakan domba-dombanya, karena dengan kasih Petrus dan murid-muridNya akan mempunyai rasa welas asih. Siapa pun yang memiliki welas asih adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mencintai.<sup>53</sup>

Pertanyaan dan perintah Yesus kepada Petrus juga merupakan pertanyaan dan perintah kepada Gereja, karena Petrus adalah lambang kepemimpinan Gereja pada saat itu. Yesus menantang Gereja tidak hanya sebagai institusi, namun juga sebagai komunitas umat beriman. Yesus meminta Gereja untuk mengasihi dan berwelas asih kepada domba-domba-Nya, sama seperti yang dilakukan-Nya selama misinya di dunia, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian pula Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21). Misi ini hanya dapat dipahami ketika kita melihat bagaimana Yesus berwelas asih terhadap domba-domba-Nya: yang sakit, yang buta, yang terpinggirkan, yang berdosa dan lain sebagainya; domba-domba yang mengalami kemiskinan dan ketidakadilan dalam hidupnya.

Welas asih sebagai harapan di tengah konflik dan peperangan. Menghadapi dunia yang masih diwarnai peperangan, penderitaan, kemiskinan, permasalahan pengungsi, bencana dan aneka persoalan kehidupan, seorang Kristen sejati tidak akan pernah diam selama rasa welas asih masih hidup dalam dirinya.<sup>54</sup> Menghadapi situasi ini, kita harus menekankan apa yang disebut Metz sebagai *memoria passionis*. Bukan untuk membuka kembali luka masa lalu atau bahkan mengulanginya, melainkan berwelas asih terhadap situasi atau peristiwa serupa di masa kini, dan juga tidak menciptakan situasi serupa. Tujuannya adalah agar tercipta masa depan yang lebih baik dan penuh pengharapan.<sup>55</sup>

Premis yang harus senantiasa kita pegang adalah “Allah adalah kasih”; inilah prinsip welas asih. Dalam kasih-Nya Allah menciptakan manusia, oleh karena itu manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Manusia sudah mempunyai kasih Allah dalam dirinya. Manusia sudah memiliki welas asih Allah yang mengalir dalam setiap darah dan nafasnya sebagai ciptaan-Nya. Jika Kasper mengatakan bahwa welas asih Allah terletak pada kekuatan dan kemauannya yang memaksanya untuk mencintai, hal yang sama juga berlaku bagi manusia. Manusia mempunyai kekuatan untuk mencintai, namun jika tidak dibarengi dengan keinginan untuk mencintai, rasa welas asih tidak akan pernah terwujud.<sup>56</sup> Sebagai makhluk ciptaan, kita dipanggil untuk menyadari potensi welas asih yang ada dalam diri kita. Kesadaran ini akan lebih sempurna jika kita menerapkannya berdasarkan kasih dalam

<sup>53</sup> Bdk. Davide Caldirola, *La compassione di Gesù. Meditazione bibliche*, (Milano: Ancora, 2016), 127.

<sup>54</sup> Untuk membangkitkan empati, keadaan ini haruslah berhubungan erat dengan kehidupan yang sebenarnya atau setidaknya dengan kesejahteraan dasar orang tersebut; keadaan tersebut harus dapat digambarkan sebagai kesengsaraan, kesusahan, penderitaan atau sejenisnya. Bdk. Hille Haker, 62.

<sup>55</sup> Bdk. Sabino Chialà, 66.

<sup>56</sup> Rupen DAS melihat adanya keterkaitan antara sifat diri Allah yang berwelas asih dengan misi-Nya yang diberikan kepada manusia. Ketika Allah yang mengutus manusia berwelas asih kepada manusia, maka dengan sendirinya sifat ini juga harus dibawa oleh manusia dalam mewartakan sabda Allah dengan welas asih. Bdk. Rupen DAS, 182-183.

perjumpaan kita dengan orang lain, sebagai identifikasi dengan Yesus sendiri. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk hidup dalam cinta.<sup>57</sup> Ketika kita berwelas asih dalam perjumpaan kita dengan orang lain, kita tidak hanya mendasarkan hidup kita pada cinta, namun kita juga membawa harapan kepada orang-orang yang kita temui. Harapannya bahwa ia tidak menghadapi situasi sulit seorang diri – bahwa kehadiran sesama adalah untuk menghadapinya bersama; untuk bangkit bersama dari kesulitan yang dihadapi dan kembali pada kebahagiaan kasih Allah.

Selain itu, orang yang berwelas asih dan orang yang merasakan rasa welas asih dalam dirinya sebenarnya sedang merekonstruksi ikatan-ikatan *âdâm* – kemanusiaan – yang terpisah karena situasi. Mereka sedang membangun persahabatan; persahabatan sebagai sesama manusia.<sup>58</sup> Bila hal ini menjadi landasannya, maka setiap orang akan melihat orang lain yang lemah, miskin, dan menderita sebagai salah satu kehadiran dirinya yang harus ia temui dan cintai. Dia ingin orang lain hidup kembali dan tidak mati lagi dalam krisisnya.<sup>59</sup> Kita hanya dapat memahami hal ini dengan baik ketika melihat salib. Salib adalah tanda nyata dari solidaritas tertinggi Allah kepada manusia. Dia tidak hanya menderita bersama umat manusia, tetapi mengalami penderitaan sampai mati dan membawanya pada kebangkitan (kehidupan). Kebangkitan adalah kemenangan-Nya atas penderitaan hidup manusia yang terdalam. Oleh karena itu, kita yang mempunyai welas asih terhadap sesama, ikut serta dalam welas asih Allah di dunia ini untuk menuju hidup yang kekal.<sup>60</sup>

José Michel berpendapat, “Gereja yang muncul dari sisi Salib adalah komunitas orang percaya yang terlihat, yang dipersatukan dalam persekutuan iman dan cinta melalui welas asih Salib”.<sup>61</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran J. Moltmann yang menyatakan bahwa:

Life in communion with Christ is full life in the trinitarian situation of God. Dead in Christ and raised to new life, as Paul says in Rom. 6.8, the believer really participates in the suffering of God in the world, because he partakes in the suffering of the love of God.<sup>62</sup>

<sup>57</sup> Bdk. Walter Kasper, 222.

<sup>58</sup> Bdk. Giancarlo Bruni, *Misericordia e Compassione. Vie di umanizzazione*, (Assisi: Cittadella Editrice, 2016), 51. Kesadaran sebagai sesama manusia inilah yang kemudian mendorong setiap orang yang memiliki welas asih di dalam dirinya untuk berbagi kemanusiaan tatkala ia berhadapan dengan tiadanya kemanusiaan. Bdk. Hille Haker, 62-63.

<sup>59</sup> Bdk. Giancarlo Bruni, 19. Borgna menyebut bahwa dalam kondisi manusia yang rapuh sekalipun, kerapuhan bisa berubah menjadi sebuah kekuatan selama ada harapan akan hadirnya cinta Allah di dalam hidupnya. Kehadiran cinta-Nya bisa melalui pengalaman mistis yang dialami secara personal ataupun melalui cinta kasih yang diberikan sesama manusia. Bdk. Eugenio Borgna, 84.

<sup>60</sup> Bdk. Davide Caldirola, 107. Welas kasih Allah kepada manusia dan ciptaan-Nya pada dasarnya memiliki tiga dimensi penting: *Pertama*, berkat Allah bagi pergumulan hidup manusia dan ciptaan-Nya; *kedua* upaya Allah mempertahankan dan melindungi manusia dari yang jahat; dan *ketiga*, kehendak Allah kepada ciptaan-Nya untuk kembali kepada-Nya. Ketiga dimensi welas asih Allah inilah yang akan membawa kesatuan tak terpisahkan antara welas asih Sang Pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Bdk. Rupen DAS, 185.

<sup>61</sup> José Michel, 261.

<sup>62</sup> Jürgen Moltmann, 277.

Oleh karena itu, kehadiran welas asih kita juga merupakan tanda bahwa Gereja selalu hadir dalam setiap perjumpaan dengan kemiskinan dan ketidakadilan dunia ini. Gereja yang tidak tinggal diam menghadapi ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa terhadap kelompok yang tidak berdaya dan terpinggirkan, sering kali disebabkan oleh kebijakan yang tidak memihak pada korban. *Memoria passionis* harus menjadi landasan bagi mereka yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan kebijakan, sehingga kebijakan tidak hanya menguntungkan mereka yang memiliki kekuatan atau pengaruh ekonomi, namun juga mereka yang tidak mempunyai kekuasaan untuk mengambil kebijakan.

Berdasarkan hal tersebut, tidak ada alasan untuk tidak berwelas asih dalam hidup kita. Welas asih bukan hanya sebuah nilai, namun juga sebuah spiritualitas yang selalu kita bawa dalam setiap perjumpaan dengan orang lain, sehingga ketika kita melihat penderitaan, ketidakadilan, kemiskinan dan segala peristiwa yang menandakan tiadanya cinta, kita akan selalu mengusahakan untuk tidak tinggal diam dan melakukan sesuatu untuk mereka. Siapa pun yang benar-benar menjalankan ajaran dan teladan Yesus akan menyadari bahwa agama dipandang sebagai alat untuk membangun kerajaan Allah dan diwujudkan pada cara hidup yang disebut welas asih.<sup>63</sup>

Jika kita belum menjadikan welas asih sebagai spiritualitas kehidupan kita dalam perjumpaan, mungkin kita masih bergumul dengan pertanyaan, “siapakah sesamaku manusia?” (Luk 10:29). Sesama kita bukanlah seseorang yang jauh, tetapi “seseorang yang bagi Anda tampak sebagai sesama atau yang dekat, yaitu seseorang yang benar-benar Anda temui dan yang dalam situasi yang dia hadapi membutuhkan bantuan anda”.<sup>64</sup> Yesus tidak memberitakan kasih pertama-tama kepada mereka yang jauh, namun kepada mereka yang lebih dekat. Titik tolak ukurnya adalah belas kasih Allah terhadap penderitaan manusia.<sup>65</sup> Dalam kaitan ini, Gereja telah banyak melahirkan para kudus baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi teladan, seperti Santo Fransiskus dari Assisi, Bunda Teresa, Santo Vinsensius de Paul, dan lain-lain.<sup>66</sup> Namun yang pasti Bunda Maria adalah teladan yang tak tergantikan yang menunjukkan welas asihnya di kaki salib Yesus hingga Sang Putra wafat.

<sup>63</sup> Bdk. Matthew Fox, 47.

<sup>64</sup> Walter Kasper, 110. Martin Harun memberikan catatan menarik mengenai pertanyaan Yesus pada ay. 36: “Yesus membalikkan pertanyaan „siapakah sesamaku?“ kepada ahli Taurat dengan rumusan terbalik, „Siapakah di antara tiga orang itu adalah sesama dari manusia itu?“. Sementara ahli Taurat bertanya tentang objek kasih, Yesus bertanya tentang subjek kasih, tentang orang yang menjadi sesama bagi korban”. Bdk Martin Harun, 233. Sedangkan Bruni menjawab pertanyaan "Siapakah sesamaku?" sebagai berikut, "Sesama adalah setiap orang yang memutuskan untuk mendekati orang lain dengan sikap yang penuh kasih dan kepedulian, baik itu orang asing, orang sesat, orang jahat atau musuh. [...] kesadaran bahwa seseorang dilahirkan sebagai sesama, seseorang menjadi sesama bagi orang lain". Bdk Giancarlo Bruni, 49.

<sup>65</sup> Frank Rogers Jr. menyebut bahwa ada dua alasan mendasar bahwa mengapa kita berwelas asih kepada sesama: pertama, karena orang lain juga dikasihi Allah; kedua, welas asih adalah denyut nadi umat manusia. Bdk. Frank Rogers Jr., 123-127.

<sup>66</sup> Pada umumnya para kudus tidak mewujudkan welas asihnya seorang diri, melainkan melibatkan orang lain dan membangun komunitas yang merawat dan menyembuhkan. Kehadiran komunitas yang berwelas asih ini menjadi tanda hadirnya kemanusiaan, solidaritas, dan harapan untuk hidup yang lebih baik bagi mereka yang mereka rawat. Bdk. Eugenio Borgna, 99-101.

#### 4. Simpulan

Apa jadinya dunia tanpa welas asih? Ini adalah pertanyaan yang mungkin muncul dalam diri kita masing-masing dan mungkin tidak penting untuk dijawab. Namun, jika kita benar-benar merenungkan pertanyaan ini, kita akan diajak untuk menemukan hakikat hidup kita sebagai ciptaan yang merupakan buah dari welas asih Sang Pencipta sebagai prinsip welas asih itu sendiri. Selama Allah – prinsip welas asih – masih mewahyukan diri-Nya kepada manusia, maka welas asih akan tetap terpelihara, karena dalam tindakan welas asih manusia mewujudkan welas asih dalam hubungannya sebagai citra Sang Pencipta.

Semua ini tidak dapat dipisahkan dari keyakinan bahwa welas asih adalah buah dari cinta kasih Allah Tritunggal. Kasih inilah yang mengalir dalam diri setiap makhluk, khususnya manusia, yang mendorong welas asih. Oleh karena itu, ketika manusia tidak lagi memiliki welas asih dalam setiap perjumpaan dalam hidupnya, itu berarti tidak ada lagi kasih Tritunggal atau manusia menyangkal Tritunggal dalam hidupnya. Apakah ini berarti manusia tidak memiliki cinta? Mungkin tidak: bukan cinta Tritunggal – welas asih, tetapi cinta diri, karena “Hanya cinta welas asih yang dapat dipercaya, karena tidak ada cinta lain yang dapat mencapai batas-batas ekstrim dari yang manusiawi dan yang ilahi tanpa menentangnya, tanpa memisahkannya atau menyangkal yang satu atau yang lain; tetapi membuat keduanya menjadi satu.”<sup>67</sup>

#### 5. Kepustakaan

- Bongiovanni, Secondo. *Il principio compassione. Dio nell'uomo, l'uomo in Dio*. Padova: Cleup, 2016.
- Borgna, Eugenio. *La fragilità che è in noi*. Torino: Giulio Einaudi editore, 2014.
- Bruni, Giancarlo. *Misericordia e Compassione. Vie di umanizzazione*. Assisi: Cittadella Editrice, 2016.
- Caldirola, Davide. *La compassione di Gesù. Meditazione bibliche*, Milano: Ancora, 2016.
- Chialà, Sabino. *Perdono e speranza. Risanare il tempo*. Brescia: Morcelliana, 2016.
- Das, Rupen. *Compassion and the mission of God*. Carlisle: Langham Global Library, 2015.
- Davied, Oliver. *A Theology of Compassion*. London: Scm press, 2001.
- De Fiores, S. *Spiritualità Contemporanea*, dalam *Nuovo Dizionario di Spiritualità*. Roma: Paoline, 1979.
- Domsel, M. M. *A Spirituality of Compassion as a Common Good in Times of God's Absence?*, dalam *Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*. Vol 3, No. 1 (2024): 1-24. <https://doi.org/10.18326/ijores.v3i1.1-24>.
- Fox, Matthew. *Compassione. Spiritualità e giustizia sociale*. Torino: Claudiana, 2014.
- Haker, Hille. *Compassion as a Global Programme for Christianity*, dalam *Concilium* 4, (2001): 55-70. [https://ecommons.luc.edu/theology\\_facpubs](https://ecommons.luc.edu/theology_facpubs).
- Harun, Martin. *Lukas. Injil kaum marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Kasper, Walter. *Mercy: The essence of the Gospel and the Key to Cristian Life*, New York: Paulist Press, 2014, terj. Indonesia. Mgr. F.X Hadisumarta, O. Carm, *Belas kasih Allah. Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani*. Malang: Karmelindo, 2016.
- Kleden, Paul Budi. *Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio*, dalam *Diskursus*. Vol. 12, No. 1 (April 2013): 82-102. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.119>.

<sup>67</sup> Secondo Bongiovanni, 235.

Lubich, Chiara. *Dio Amore*. Roma: Citta Nuova, 2011.

Michel, José. *Compassione della Trinità, Compassione della Chiesa*. Roma: University Press, 2014.

Moltmann, Jürgen. *The Crucified God, The Cross Of Christ As The Foundation And Criticism Of Christian Theology*. New York: Harper & Row, 1974.

Palumbo, Vincenzo. *La Misericordia di Dio tra sofferenza e compassione*. Bologna: EDB, 2018.

Rogers Jr., Frank. *The Way of Jesus. Compassion in Practice*. Nashville: Upper Room Books, 2016

Tonelli, Riccardo. *Una Spiritualità per Vita Quotidiana*. Torino: Editrice Elle di ci, 1990.

**Sumber Internet:**

[https://www.treccani.it/enciclopedia/chiara-lubich\\_\(Dizionario-Biografico\)/](https://www.treccani.it/enciclopedia/chiara-lubich_(Dizionario-Biografico)/) (diakses pada 16 juli 2024).